

Konsep dan Sumber Ilmu (Sebuah Pendekatan Maudhu'i)

M. Noor Fuady
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Email : fuady@uin-antasari.ac.id

Abstract

Pengulangan kata "ilmu" dalam Al-Quran menunjukkan betapa pentingnya konsep ini dalam Islam dan seberapa besar perhatian yang diberikan oleh agama ini terhadap ilmu pengetahuan. Sejarah membuktikan kejayaan Islam pada masa klasik dan awal abad pertengahan, dan agama ini menjadi sumber inspirasi bagi bangsa-bangsa Eropa yang ingin bangkit dari keterpurukan dan keterbelakangan. Islam telah menjadi guru bagi bangsa Eropa selama berabad-abad. Meskipun masa lalu yang penuh dengan euforia, kita akan membahas lebih lanjut tentang pengertian ilmu, Allah Swt sebagai sumber ilmu (qauliyah dan kauniyah), objek ilmu, dan cara untuk mencapainya. Ada tiga jenis ilmu yang dikenal dalam Islam, yaitu ma'rifah, ladunni, dan kasbi.

Key Word: *Ma'rifah, Ladunni dan Kasbi*

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang sangat menghargai ilmu pengetahuan. Dalam ajaran Islam, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap Muslim, baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan lainnya. Al-Quran dan al-Hadits dianggap sebagai wahyu Allah Swt yang memberikan petunjuk kepada umat manusia, termasuk dalam hal ilmu dan aktivitas ilmiah. Bahkan, ayat pertama yang diturunkan membahas tentang ilmu. Hal ini menjadi dasar dalam perkembangan pemikiran dan keilmuan Islam. Salah satu faktor yang memungkinkan umat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan adalah ajaran Islam itu sendiri yang mendorong untuk mengembangkan ilmu. Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw menyatakan bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim. Seorang penyair juga mengatakan bahwa ilmu tidak bisa didapatkan hanya dengan angan-angan, melainkan harus dicari dengan sungguh-sungguh. Ilmu merupakan konsep kunci dalam Islam dan menunjukkan betapa besar perhatian Islam terhadap ilmu. Sejarah membuktikan bahwa Islam pernah menjadi kekuatan pada masa Klasik dan abad pertengahan, dan menjadi inspirasi bagi bangsa-bangsa di Eropa untuk belajar dan bangkit dari keterpurukan. Dalam makalah ini, akan dibahas tentang pengertian ilmu, Allah Swt sebagai sumber ilmu (qauliyah dan kauniyah), objek ilmu, cara mencapainya, serta jenis-jenis ilmu seperti ma'rifah, ladunni, dan kasbi. Hadits dan ayat-ayat dalam al-Quran menunjukkan bahwa

ilmu merupakan hal yang sangat penting dalam Islam dan harus diperjuangkan dengan sungguh-sungguh.

Literatur Review

Pengertian ilmu berasal dari bahasa Arab, yaitu (عِلْمٌ), yang berasal dari kata (عَلَّمَ - يَعْلَمُ) yang berarti mengetahui atau pengetahuan. Namun, kata (عِلْمٌ) juga memiliki akar kata yang sama dengan (عَلَّمَ), yang berarti memberi tanda atau petunjuk, yang dalam bahasa Arab disebut (عَلَمًا - عَلَامَةٌ). Artinya, kata ini dapat merujuk pada petunjuk, tanda, atau alamat yang sama dengan kata (آيَةٌ). Selain itu, istilah alam (عَالَمٌ) juga memiliki akar kata yang sama, termasuk alam shaghir yang merujuk pada tubuh kita atau anfas, dan alam kabir yang merujuk pada jagat raya atau âfâq. (Warson: 1984) Menurut Quraish Shihab, kata ilmu disebutkan dalam al-Quran sebanyak 854 kali dengan berbagai bentuknya. Kata ini mengacu pada proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Secara bahasa, kata 'ilm memiliki arti kejelasan, sehingga segala sesuatu yang terbentuk dari akar kata ilmu memiliki ciri kejelasan. Oleh karena itu, ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. (Quraish:1996). Menurut riset Dawam Raharjo, kata pengetahuan (ilmu) dalam Al-Quran diulang sebanyak 105 kali, sedangkan kata agama (al-Dien) diulang 103 kali. Jika dihitung dengan kata turunannya, kata pengetahuan muncul sebanyak 744 kali dengan rincian: mengetahui (alima) 35 kali, mengetahui (ya'lamu) 215 kali, mengetahui (i'lam) 31 kali, mengetahui (yu'lamu) 1 kali, pengetahuan ('ilm) 105 kali, ahli pengetahuan ('alim) 18 kali, diketahui (ma'lûm) 13 kali, alam semesta ('âlamîn) 73 kali, dunia ('alam) 3 kali, dunia (a'lam) 49 kali, ahli pengetahuan atau ulama ('alim atau ulama) 163 kali, mengajarkan ('allâm) 4 kali, mengajarkan ('allama) 12 kali, mengajarkan (yu'allimu) 16 kali, ahli ilmu ('ulima) 3 kali, pengajar (mu'allam) 1 kali, dan belajar (ta'allama) 2 kali. (Dawan:1990). Atau sekitar 1/8 dari keseluruhan ayat yang menginstruksikan orang-orang beriman untuk berpikir secara cerdas, menggunakan penalaran sebaik-baiknya, melakukan penyelidikan sistematis dan mendalam tentang misteri-misteri alam semesta ini, dan memasukkan aktivitas ilmiah menjadi bagian integral dari kehidupan umat.

Terdapat beberapa kata yang memiliki makna yang sama seperti al-`aql, al-fikr, al-nazhr, al-bashar, al-tadabbur, al-i`tibâr dan al-dzikh. Menurut Raghib al-Ashfahani, seorang pakar al-Quran, kata al-`ilm dan kata-kata turunannya berarti pengetahuan akan hakikat suatu hal. Dalam al-Quran, kata 'aql (akal) disebutkan sebanyak 49 kali, satu kali dalam bentuk kata kerja lampau, dan 48 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Sedangkan kata fikr (pikiran) disebutkan sebanyak 18 kali dalam al-Quran, satu kali dalam bentuk

kata kerja lampau dan 17 kali dalam bentuk kata kerja sekarang (al-Ashfahani:TT). Dalam kitabnya, Imam al-Bukhary menempatkan Bab Ilmu setelah bab Iman dengan 52 pasal yang berisi 70 hadits, sementara Imam Muslim memiliki 16 pasal tentang Ilmu dengan 40 hadits. Abu Daud mengemukakan 13 pasal dengan 32 hadits, Imam al-Turmidzy memuat 19 pasal dengan 270 hadits, Imam Malik hanya memiliki 1 pasal dalam kitabnya dengan 7 hadits, sedangkan Imam Ibn Majah memiliki 57 hadits dan Imam al-Darimy memiliki 176 hadits yang membahas tentang Ilmu pada bab Muqaddimah. Sementara itu, Imam al-Nasa'i memiliki 28 hadits tentang Ilmu tanpa memuat bab dan pasal secara spesifik (AJ. Wensick:1978).

Dari akar kata alima ya'lamu, kata Ilmu berarti mengetahui. Sedangkan kata Alam memiliki makna sebagai tanda atau petunjuk yang memberikan kesadaran dan pengetahuan tentang Allah Swt. Dalam terminologi, Ilmu berarti pemahaman tentang hakikat sesuatu, dan juga pengetahuan tentang dzat, sifat, dan makna yang ada (Abu al-Qasim:1412 H).. Persepsi terhadap esensi segala sesuatu dapat dianggap sebagai Ilmu (Ibn Khaldun: 2000), dan hanya kekuatan intelektual yang mampu menguasai hal-hal konkrit yang memberikan kemungkinan untuk melampaui batasan kecerdasan manusia. Dalam artian lain, Ilmu dapat diartikan sebagai pengetahuan yang memungkinkan untuk mengetahui hakikat sesuatu, dan juga memungkinkan untuk menghukumkan keberadaan atau ketiadaan sesuatu (Iqbal: 1996).

Dari perspektif Ibn Khaldûn dan Iqbâl, ditemukan kesamaan bahwa realitas kebenaran atau ilmu akan hadir sepenuhnya dalam persepsi individu, meskipun pemahamannya bisa berbeda-beda terhadap suatu obyek. Kehadiran obyek secara total terhadap subyek adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, Iqbal menekankan bahwa ilmu harus dinilai secara konkret dan dapat diukur kebenarannya. Menurut Ibn al-Taimiyah, ilmu adalah apa yang diberikan oleh Nabi Saw. sebagai petunjuk jalan yang sangat penting bagi manusia dalam mengarungi kehidupan (Ibn al-Qayyim:tt). Kesuksesan seseorang dalam menjalani hidupnya sangat tergantung pada seberapa kuat ia memegang ilmu tersebut. Ilmu yang dapat menjadi petunjuk jalan menuju keselamatan adalah ilmu yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Ilmu tidak hanya diperoleh melalui refleksi, tetapi juga berkembang melalui indera dan penginderaan, pengumpulan data, perbandingan data, penilaian kuantitatif seperti perhitungan, penimbangan, pengukuran, dan penakaran. Proses ini meningkatkan data-data khusus menuju kesimpulan umum (induksi) atau sebaliknya, dari data umum menuju ke data khusus (deduksi). Ilmu

seungguhnya didasarkan pada pengalaman empiris. Segala sesuatu yang tidak dapat diindera, diukur, ditimbang atau dilihat tidak dapat menjadi obyek ilmu (Poeradisastra:1986).

Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, metode penelitian kepustakaan digunakan dengan mengambil objek kajian al-Qur'an dan Hadisy yang membahas tentang Ilmu, Sumber Ilmu (Qauliyah dan Kauniyah) yang berasal dari Allah SWT, Objek Ilmu dan Cara Mencapainya, serta Jenis-Jenisnya Ilmu (Ma'rifah, Ladunni, dan Kasbi). Pendekatan yang digunakan adalah maudhû'i dan langkah-langkah operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi hadis dan ayat Alquran yang berisi tentang 'ilm melalui penelusuran kitab Mu'jam berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan sebelumnya.
2. Membuat kategorisasi hadis dan ayat Alquran yang telah diidentifikasi.
3. Mengidentifikasi konsep-konsep yang terdapat dalam hadis dan ayat Alquran. Dari identifikasi ini, dapat ditemukan gagasan pokok dan gagasan sekunder. Pahami makna maknanya dengan mengkaji dalâlah (variabel dan indikasinya).
4. Analisis hadis dan ayat Alquran dilakukan dengan pendekatan Maudhu'i. Temuan dari hadis dan ayat Alquran akan disimpulkan secara sistematis berdasarkan fokus masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Secara spesifik kata 'ilm dengan derivasinya di dalam kitab *Mu'jam Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî* (AJ. Wensick, 1936) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kata Ilm dan Derivasinya

NO	KATA	JUMLAH	ARTI
1	عَلِمَ - يَعْلَمُ	286	Mengetahui
2	عَالِمٌ - عُلَمَاءُ	67	Orang alim (orang yang mengetahui)/ orang berilmu
3	مَعْلُومٌ	18	Sesuatu yang diketahui/difahami
4	عَلَّمَ - يُعَلِّمُ	196	Mengajari/memberi ilmu
5	مُعَلِّمٌ	14	Pengajar/pendidik
6	مُعَلَّمٌ	15	Peserta didik/terdidik/terlatih
7	أَعْلَمُ - يُعْلِمُ	21	Memberitahukan

NO	KATA	JUMLAH	ARTI
8	تَعَلَّمَ - يَتَعَلَّم	93	Belajar/menuntut ilmu
9	عَلَمٌ - أَعْلَامٌ	34	Gambar
10	عِلْمٌ - عُلُومٌ	274	Ilmu
11	عَلِيمٌ	9	Maha Mengetahui
12	عَلَامٌ	1	Tanda/ciri
13	عَلَامَةٌ - عَلَامَاتٌ	32	Tanda/ciri
14	عَالَمٌ	19	Alam semesta
15	عَلَّامٌ	1	Maha Mengetahui
16	أَعْلَمُ	67	Maha Mengetahui (Allah Swt)/ lebih tahu
17	مَعْلَمٌ - مَعَالِمٌ	4	Perkara/urusan yang diberitahukan

Terma 'ilm , di dalam kitab *Miftâh Kunûz al-Sunnah al-Nabawiyah* dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini

Tabel 2. Term Ilm

No	Tema	Mukharrij	Kitab/Bab
1.	Ucapan Lukman tentang ulama	Mâlik Al-Dârimî	Kitab <i>Thalab al-'Ilm</i> (59), Bab 1 Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , hadits 33
2.	Perumpamaan aku diutus Allah dari hidayah dan ilmu seperti <i>ghaits</i>	Al-Bukhârî	Kitab <i>al-'Ilm</i> (3), Bab 20
3.	<i>Rukyâ al-Nabî Saw bi sya'ni al-'Ilm</i>	Al-Bukhârî	Kitab <i>al-'Ilm</i> (3), Bab 22
4.	Keutamaan ilmu dan pahalanya	Abû Dâûd Al-Tirmidzî Ibn Mâjah Al-Dârimî Ahmad Al-Thayâlisî	Kitab <i>al-Fitân</i> (34), Bab 1, 3 Kitab <i>al-'Ilm</i> (39), Bab 2, 19 Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 17 Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 31 Juz I hal. 63 Hadits 2536
5.	Orang yang kebbaikannya diinginkan Allah akan diberikan pemahaman keagamaannya	Al-Bukhârî Ibn Mâjah Al-Dârimî	Kitab <i>al-'Ilm</i> (3), Bab 10, 13 Kitab <i>al-I'tishâm bi al-Kitâb</i> (96), Bab 10 Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 17 Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 32
6.	<i>Min khairi mâ yukhallif al-Rajûl min ba'dihi al-'Ilm</i>	Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 20
7.	<i>Tafâdhul al-Nâs bi al-'Ilm lâ bi ikhtilâf al-Thabaqât wa al-Ansâb</i>	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 35
8.	Barang siapa yang berjalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudah jalannya ke surga	Al-Tirmidzî Ibn Mâjah Ahmad	Kitab <i>al-'Ilm</i> (39), Bab 2, 19 Kitab <i>al-Da'awat</i> (45), Bab 98 Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 18 Juz II, hal. 325, 406 Juz IV, hal. 239, 240, 241 Juz V, hal. 192

9.	Wasiat untuk menuntut ilmu	Al-Thayâlisî Ibn Mâjah Al-Dârimî	Hadits no. 1165, 2191 Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 22 Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 31, 45
10.	<i>Al-Intifâ' bi al-Ilm wa al-'aml bihî</i>	Ibn Mâjah Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 22 Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 26, 33, 45, 55
11.	<i>Man ta'allama 'ilman li yushib bihî 'aradhan min al-Dunyâ lam yajid 'Arfa al-Jannah</i>	Ahmad Abû Dâûd Al-Tirmidzî Ibn Mâjah Al-Dârimî	Juz II, hal. 499 Kitab <i>al-'Ilm</i> (24), Bab 12 Kitab <i>al-'Ilm</i> (39), Bab 6 Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 23 Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 26, 33
12.	<i>Man thalab al-Ilm bi ghair al-Niat fa raddahu al-'Ilm ila al-Niat</i>	Ahmad Al-Dârimî	Juz II, hal. 321, 338 Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 33
13.	<i>Lâ 'ilm bi ghair 'amal</i>	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 33, 55
14.	Rihlah untuk menuntut ilmu	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 46
15.	<i>Al-'Ilm wa al-Hilm wa Qalb al-Wâdi'</i>	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 47
16.	Akibat bagi yang ditanya tentang ilmu tapi menyembunyikannya	Abû Dâûd Al-Tirmidzî Ibn Mâjah Ibn Sa'ad Ahmad	Kitab <i>al-'Ilm</i> (24), Bab 9 Kitab <i>al-'Ilm</i> (39), Bab 3 Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 24 Juz IV, Bab 2, hal. 56 Juz II, hal. 263, 296, 305, 344, 352, 495, 499, 508
17.	Akibat menyembunikan ilmu dan berbicara tanpa ilmu	Al-Thayâlisî Al-Dârimî Al-Thayâlisî	Hadits no. 2534 Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 20 Hadits no. 294
18.	Sebaik-baiknya manusia adalah ulama dan para muta'allim	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 25, 31
19.	Wasiat untuk menyebarkan ilmu	Abû Dâûd Al-Tirmidzî Ibn Mâjah Al-Dârimî Ahmad Al-Thayâlisî	Kitab <i>al-'Ilm</i> (24), Bab 10 Kitab <i>al-'Ilm</i> (39), Bab 7 Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 18, 20 Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 23, 45 Juz V, hal.269 Hadits no. 2536
20.	Ilmu itu ada 3 selebihnya adalah keutamaan	Abû Dâûd Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Farâidh</i> (18), Bab 1 Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 8
21.	Pelajari Ilmu Faraidh dan ajarkan karena hal tersebut adalah sebagian ilmu	Abû Dâûd Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Farâidh</i> (18), Bab 1 Kitab <i>al-Farâidh</i> (23), Bab 1
22.	<i>Bats al-'Ilm fi Âkhir al-Zamân</i>	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 26
23.	Ilmu dan Dosa	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 32
24.	Ilmu adalah benteng dari fitnah	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 31
25.	Ilmu itu adalah takut kepada Allah	Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 33
26.	Guru tidak mengambil honor mengajar	Al-Bukhârî Abû Dâûd Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Ijârah</i> (38), Bab 16 Kitab <i>al-Buyû'</i> (22), Bab 36 Kitab <i>al-Tijâirât</i> (12), Bab 8
27.	Ilmu diangkat dan kebodohan tersebar	Al-Bukhârî	Kitab <i>al-'Ilm</i> (3), Bab 21, 34 Kitab <i>al-Istisqâ</i> (15), Bab 27 Kitab <i>al-Nikâh</i> (67), Bab 11 Kitab <i>al-Asyribah</i> (74), Bab 1 Kitab <i>al-Fitan</i> (92), Bab 5

	Kitab <i>al-I'tishâm bi al-Kitâb wa al-Sunnah</i> (96), Bab 7
Muslim	Kitab <i>al-Ilm</i> (47) no. 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14
Al-Tirmidzî	Kitab <i>al-Fitan</i> (31), Bab 31, 34 Kitab <i>al-Ilm</i> (39), Bab 5
Ibn Mâjah	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 8, 18 Kitab <i>al-Adhâhi</i> (39), Bab 25
Al-Dârimî	Kitab <i>al-Muqaddimah</i> , Bab 15, 18, 25, 28, 31
Zaid Ibn Ali Ahmad	Hadits no. 924 Juz I, hal. 349, 402, 405, 439, 450 Juz II, hal. 162, 190, 203, 257, 261, 288, 428, 481, 524, 536, 539, 541 Juz III, hal. 98, 176, 213, 273, 289 Juz IV, hal. 392, 405 Juz V, hal. 155, 266 Juz VI, hal. 26
Al-Thayâlisî	Hadits no. 403, 1196, 1984, 2292

Sumber : AJ. Wensick (1939)

Pembahasan

Dua jenis ayat telah disediakan oleh Allah bagi kita, yaitu ayat qauliyah dan ayat kauniyah. Ayat qauliyah adalah ayat-ayat yang Allah firmankan dalam al-Quran. Sedangkan ayat kauniyah adalah ayat-ayat dalam bentuk segala ciptaan Allah, seperti alam semesta dan isinya. Semua ciptaan Allah, baik yang kecil maupun yang besar, termasuk diri kita baik secara fisik maupun psikis, merupakan ayat kauniyah yang digambarkan pada Qs. Fushilat: 53. Kedua jenis ayat ini memiliki hubungan yang erat karena keduanya berasal dari Allah. Al-Quran, sebagai contoh ayat qauliyah, memberikan banyak perintah dan anjuran untuk memperhatikan ayat-ayat kauniyah. Salah satu perintah tersebut terdapat pada Qs. al-Dzariyât: 20-21. Allah Swt menciptakan alam ini dengan sistem yang menyeluruh, dimana satu sama lain saling berkaitan dan memiliki manfaat yang berbeda. Allah Swt yang menciptakan alam ini, sehingga Maha Mengetahui segala sesuatu dari yang paling kecil hingga yang amat sangat besar. Allah Swt dinamakan 'alîm, yang kata kerjanya ya'lam (Dia mengetahui), dan biasanya al-Quran menggunakan kata itu untuk Allah Swt dalam hal-hal yang diketahuinya, walaupun gaib, tersembunyi, atau dirahasiakan. Ada banyak objek pengetahuan yang dinisbahkan kepada Allah Swt, seperti yang disebutkan dalam ayat-ayat seperti ya'lamu ma yusirrun, ya'lamu mâ fi al-arhâm, mâ tahmil kullu untsâ, mâ fi anfusikum, ma fi al-samâwât wa mâ fi al-ardh, dan khâinât al-'ayun wa mâ tukhfi al-shudur.

Ilmu yang diperoleh manusia memiliki arti yang jelas. Ada dua cara yang Allah tunjukkan untuk mengenal ilmu-Nya, yaitu melalui wahyu (cara formal) dan ilham (cara

non-formal). Melalui cara formal, Allah menurunkan wahyu melalui Rasul sebagai ayat-ayat qauliyah. Ayat-ayat ini adalah kebenaran mutlak dari Allah dan menjadi panduan bagi manusia. Nilai ilmu yang diperoleh melalui cara formal ini mutlak dan tidak berubah dari awal diturunkannya ayat al-Quran hingga hari kiamat. Nilai ayat qauliyah dalam al-Quran merupakan petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia. Nilai mutlak yang terdapat dalam al-Quran sebagai ayat qauliyah menjadi isyarat bagi pembuktian kebenaran ayat kauniyah yang ada di alam semesta. Hal ini menambah keimanan dan kebenaran dari ayat Allah Swt dalam al-Quran. Ada pengetahuan yang dapat diketahui oleh manusia dan ada juga pengetahuan yang belum diketahui oleh manusia. Namun, semua pengetahuan itu telah disediakan Allah untuk manusia. Manusia tinggal mencari pengetahuan tersebut dengan menggunakan pancaindera dan panduan wahyu yang telah Allah turunkan. Manusia dapat mengetahui rahasia pengetahuan yang diberikan Allah, asalkan menggunakan pancaindera sebagai alat akal dan menggunakan wahyu sebagai sumber pengetahuan dan elemen dasar dalam melakukan penelitian dan eksperimen. Eksperimen terbatas pada ilmu fisika, sedangkan yang berkaitan dengan metafisika seperti surga, neraka, malaikat, azab kubur, iblis, mizan, shirât dan peristiwa hari kiamat adalah studi wahyu yang hanya dapat diyakini kebenarannya dan tidak bisa diteliti dengan panca indera. Meskipun Islam mengakui kemampuan panca indera dan akal untuk mencapai pengetahuan dan kebenaran, tetapi juga tidak menafikan kelemahan pancaindera dan akal. Selain itu, Islam juga mengakui adanya pengetahuan yang tidak dapat diperoleh melalui panca indera atau melalui eksperimen dan pengamatan, namun dapat diperoleh secara langsung melalui wahyu.

Secara keseluruhan, dalam pandangan ilmuwan Muslim, objek ilmu meliputi alam materi dan non-materi. Oleh karena itu, kaum sufi -sebagai ilmuwan Muslim- menggunakan ayat-ayat al-Quran untuk memperkenalkan konsep al-Hadharât Al-Ilâhiyah al-khams (lima kehadiran Ilahi) yang menggambarkan hierarki keseluruhan realitas wujud. Kelima hal tersebut adalah: (1) alam nâsut (alam materi), (2) alam malakût (alam kejiwaan), (3) alam jabarût (alam ruh), (4) alam lâhut (sifat-sifat Ilahiyah), dan (5) alam hâhut (Wujud Zat Ilahi) [Quraish: 1996]. Namun, pandangan sains mutakhir yang hanya mengarahkan pandangan pada alam materi, menyebabkan manusia membatasi ilmunya pada bidang tersebut. Beberapa dari mereka bahkan tidak mengakui adanya realitas yang tidak dapat dibuktikan di alam materi. Oleh karena itu, objek ilmu menurut pandangan ini hanya mencakup sains kealaman dan terapannya yang dapat berkembang secara kualitatif

dan pengandaan variasi terbatas, serta pengalihan antar budaya. Dalam epistemologi Islam, ilmu dapat dicapai melalui tiga elemen yaitu indera, akal, dan hati. Al-Quran juga mengisyaratkan tentang ketiga elemen tersebut.

1. Panca Indra

Pemanfaatan pancaindra, yakni: Menurut al-Razi dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib*, bahwa Allah Swt pada saat menciptakan tubuh manusia, juga memberikan pancaindra sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan. Artinya, pada awal penciptaan manusia, tidak memiliki pengetahuan (ma'rifah) dan ilmu dari Allah Swt, karena itu diberikan pancaindra agar dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan (ma'rifah) dan ilmu yang banyak. Ayat-ayat serupa diulang beberapa kali, seperti QS Al-Syu'ara': 7, QS Yusuf: 109, QS. Yunus:101, QS Al-Ghasyiyah: 17-20, dan lain-lain (al-Razy: 1420 H)

2. Penggunaan akal

Pentingnya akal sangat ditekankan dalam al-Qur'an, dengan lebih dari 30 ayat yang menyatakan tentang akal (al-'aql). Contohnya, dalam ayat "afalâ ta'qilûn" (tidakkah kamu pikirkan) sebanyak 15 ayat, "la'allakum ta'qilûn" (supaya kamu berpikir) sebanyak 8 ayat, "la ya'qilûn" (tidak mereka pikirkan) sebanyak 7 ayat, dan "inkuntum ta'qilûn" (jika sekiranya kamu pikirkan) seperti dalam firman Allah pada Qs. Al-Mu'minun:78-80. Selain kata 'aql atau 'aqala, suruhan untuk berpikir juga terdapat pada kata-kata: dabbara (merenungkan) yang diulang sebanyak 8 kali seperti dalam Qs. Muhammad:24, faqiha (mengerti) diulang sebanyak 20 kali seperti dalam Qs. al-A'râf:179, nazhara (melihat dalam arti merenungkan) diulang sebanyak 30 kali seperti dalam Qs. Qâf:6, dan tafakkara (berpikir) diulang sebanyak 16 kali seperti dalam Qs. al-Baqarah:219. Akal manusia memungkinkan seseorang untuk berfikir, menganalisa, dan membuktikan. Akal juga memungkinkan seseorang untuk menemukan realitas-realitas ilmiah karena merupakan pintu pengetahuan. Tidak semua pengetahuan diwahyukan, sebagian besar harus dideduksi oleh akal melalui penelitian dan percobaan (eksperimen). Mempertimbangkan hal-hal yang belum diketahui melalui akal adalah suatu keharusan. Pengetahuan yang dapat diterima oleh akal (masuk akal) dianggap sebagai pengetahuan yang terbaik dan benar. Pengetahuan yang diperoleh melalui akal merupakan bagian dari sumber pengetahuan (Madkour: 1995).

3. Penggunaan Hati (*Intuisi*)

Kemampuan hati untuk menangkap objek-objek spiritual dan metafisik adalah sangat mungkin. Meskipun akal dan intuisi sama-sama mampu menangkap objek-objek spiritual, keduanya memiliki perbedaan metodologis yang mendasar dalam menangkap objek-objek tersebut. Akal menangkapnya secara inferensial, sementara intuisi menangkap objek-objek spiritual secara langsung (Kertanegara:1999). Berulang kali, al-Quran menegaskan bahwa Allah Swt tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang berlaku aniaya, orang-orang yang kafir, orang-orang yang fasik, orang yang disesatkan, pembohong lagi amat inkar, pemboros lagi pembohong, dan lain-lain. Meskipun begitu, orang yang durhaka dapat saja memperoleh secercah ilmu Allah Swt yang bersifat kasbi, tetapi yang mereka peroleh itu terbatas pada sebagian fenomena alam, bukan hakikat. Bukan juga yang berkaitan dengan realitas di luar alam materi, seperti yang ditegaskan pada QS Al-Rum: 6-7. Oleh karena itu, al-Quran memandang bahwa seseorang yang memiliki ilmu harus memiliki sifat dan ciri tertentu, antara lain yang paling menonjol adalah sifat takut dan kagum kepada Allah Swt, sebagaimana ditegaskan dalam QS Fathir: 28. Dalam konteks ayat ini, ulama adalah mereka yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam.

Pengertian 'ilm dalam bahasa Arab diartikan sebagai al-ma'rifah. Meskipun keduanya memiliki makna yang sama, namun para ahli bahasa Arab lebih sering menggunakan kata al-ma'rifah untuk menggambarkan pengetahuan yang diperoleh melalui proses pemikiran dan perenungan terhadap fenomena atau gejala tertentu. Oleh karena itu, dalam bahasa Arab, pengetahuan tentang Tuhan dan makhluk-Nya digambarkan dengan kata 'alima', sedangkan pengetahuan manusia tentang Tuhan diungkapkan dengan kata 'arafa'. Dalam epistemologi keilmuan Islam, pengetahuan tersebut disebut Bayani. Epistemologi Bayani merujuk pada pengetahuan yang dikristalkan oleh ilmu-ilmu keislaman murni, seperti gramatika dan sastra Arab (nahwu dan balaghah), hukum dan teorinya (fiqh-ushul fiqh), teologi (kalam), Aqidah, Akhlak, serta ilmu-ilmu al-Quran dan Hadits. Semua ilmu tersebut berpusat pada satu ciri bersama, yaitu menggunakan teks sebagai rujukan epistemologis utama. Sumber utama ilmu pengetahuan atau kebenaran adalah teks (tekstual).

Selain itu, ada juga ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia, yang disebut 'ilm ladunni (Quraish:1996). 'Ilm ladunni bisa diterima oleh siapa saja yang dikehendaki Allah Swt, dengan cara yang tidak lazim seperti proses perolehan ilmu pada umumnya. Ilmu tersebut diperoleh melalui proses pencerahan oleh hadirnya cahaya illahi dalam hati (qalb). Dengan hadirnya cahaya Ilahi tersebut, pintu-pintu ilmu terbuka dan menerangi kebenaran, Sumber pokok ilmu pengetahuan dalam tradisi 'irfâni adalah *experience* (pengalaman). Pengalaman hidup sehari-hari yang otentik, sesungguhnya merupakan pelajaran yang tak ternilai harganya kebenaran epistemologi 'irfâni hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung, hati (intuisi), *al-dzauq* atau perasaan. Dan ini banyak dilakukan oleh para sufi

Selain itu ada juga ilmu yang diperoleh karena usaha manusia, dinamai 'ilm kasbi/'ilm nazhari (*acquired knowledge*) Ayat-ayat 'ilm kasbi jauh lebih banyak daripada yang berbicara tentang 'ilm ladunni. Hal ini disebabkan karena dalam pandangan al-Quran terdapat hal-hal yang "ada" tetapi tidak dapat diketahui melalui upaya manusia sendiri. Ada wujud yang tidak tampak, sebagaimana ditegaskan berkali-kali oleh al-Quran (QS Al-Haqqah: 38-39). Di antara sumber-sumber yang lain alam juga bisa digunakan sebagai sumber, media dan sarana belajar untuk memetik ilmu pengetahuan. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini dan segala yang ada di dalamnya merupakan sumber ilmu karena itu kita harus peka terhadap sesuatu yang ada tersebut dan tidak meremehkan hal-hal yang kecil untuk diambil pelajarannya.

Dari beberapa hal di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang benar dapat diperoleh melalui contoh-contoh dan fenomena alam yang diciptakan oleh Allah Swt untuk manusia memperhatikan dan mengambil pelajaran. Al-Quran juga mengajarkan bahwa akal saja tidak cukup untuk memahami kebenaran dari ayat-ayat Allah Swt, sehingga kita harus mengandalkan iman dan penggunaan indera untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Meskipun akal dapat digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, namun masih ada batasan dalam kemampuan akal untuk mencapai kebenaran. Jika akal dan pancaindera manusia tidak dapat mengungkap kebenaran, maka keimanan terhadap wahyu Allah adalah yang berlaku saat itu. Menurut epistemologi keilmuan Islam, ilmu kasbi termasuk dalam epistemologi Burhani yang didasarkan pada dalil-dalil logika dan sumber keilmuan dari realitas alam, sosial, humanitas, dan keagamaan. Ilmu filsafat lahir dari konsep, susunan, dan sistematisasi premis-premis logika atau *al-mantiq*. Allah telah memberikan dua jenis ayat untuk manusia, yaitu ayat qauliyah dan ayat kauniyah. Ayat qauliyah adalah ayat-ayat yang Allah firmankan dalam kitab-kitabNya, sedangkan ayat kauniyah adalah ayat-ayat dalam bentuk ciptaan Allah seperti alam semesta dan isinya. Manusia diberikan

pancaindera, akal, dan hati sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan memahami ayat-ayat qauliyah dan kauniyah. Kewajiban kita adalah melakukan tadabbur terhadap ayat-ayat qauliyah dan tafakkur terhadap ayat-ayat kauniyah. Melalui tiga elemen tersebut, objek ilmu yang berupa alam materi dan non-materi dapat menghasilkan beberapa jenis ilmu seperti ma'rifah, ilmu ladunni, dan ilmu kasbi.

Simpulan

Allah telah menyediakan untuk manusia dua jenis ayat. *pertama*, ayat *qauliyah*, yaitu ayat-ayat yang Allah firmankan dalam kitab-kitabNya. al-Quran adalah ayat *qauliyah*. *kedua*, ayat kauniyah, yaitu ayat-ayat dalam bentuk segala ciptaan Allah berupa alam semesta dan semua yang ada di dalamnya.

Allah juga memberikan manusia pancaindera, akal dan hati (intuisi) sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan, dengan ketiga elemen tersebut kita dapat memahami ayat-ayat *qauliyah*, kewajiban kita adalah *tadabbur*, yakni membacanya dan berusaha untuk memahami dan merenungi makna dan kandungannya. Sedangkan terhadap ayat-ayat *kauniyah*, kewajiban kita adalah *tafakkur*, yakni memperhatikan, merenungi, dan mempelajarinya dengan seksama.

Melalui tiga elemen di atas maka objek ilmu yang berupa alam materi (riil) dan alam non materi (ghaib) dapat menghasilkan beberapa jenis ilmu, yang di dalam makalah ini disebut *ma'rifah*, ilmu *ladunni* dan ilmu *kasbi*.

Daftar Pustaka

- Ulama'i, A. Hasan Asy'ari, (Th. 2009), *Metode Tematik Memahami Hadits Nabi Saw*, Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo,
- Munawwir, Ahmad Warson, (1984), *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir.
- Shihab, Quraish, (1996), *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Rahardjo, M. Darwan, (1990), Ilmu, Ensiklopedi Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an*, No. 4 Vol. 1, Jakarta.
- Ashfahaniy, Raghil al-, *Al-Mufradât*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Wensick, AJ. dan Fuad Abdul Baqi, (1978), *Miftah al-Kunuz al-Sunnah*, Lahore : Matba'ah al-Ma'arif
- Wensick, AJ. (1936), *Mu'jam Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî*, Tahq. Fuad Abd al-Baqi, Leiden: E.J. Brill.
- Jauziyah, Ibn al-Qayyim Al- *Buah Ilmu*, Jakarta: Pustaka Azzam).

- Poeradisastra, S.I, (1986), *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern* Jakarta; P3M.
- Saepudin, AM et al, (1991), *Desekularisasi Pemikiran*, Bandung; Mizan cet II
- Ansyari, Endang Saepudin, (1981), *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya; Bina Ilmu cet II
- Razy, Abu Abdillah Muhammad ibn Umar ibn al-Hasan ibn al-husaian al-Taimy al-, , *Mafatih al-Ghaib*, (1420 H), Beirut: Daar Ihya al-Turats al-Araby.
- Madkour, Ibrahim, (1995), *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyu Asmin, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jazairy, Abu Bakar Jabir Al-, (2001), *Ilmu dan ulama*, Jakarta: Pustaka Azam.
- Jabiri, al-, (1991), *Bunyah al-Aql al-Arabi*, Beirut, Al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi
- Khalaf, Abd Wahab, (1996), *Ilm Ushul Fiqh*, Terj. Masdar Helmi, Bandung: Gema Risalah Press.
- Muththahari, (1997), *Menapak Jalan Spiritual* terj. Nasrullah, Bandung:Pustaka Hidayah